

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Organisasi

1. Pengertian Mahasiswa Organisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1997) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Setiap mahasiswa dalam proses perkembangannya mengalami belajar berperan sesuai dengan jenis laki-laki dan perempuan (seksnya) masing-masing. Budaya menetapkan pola-pola peran seks tertentu yang disetujui bagi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam berfikir, berpenampilan, berperilaku maupun berperasaan. Santrock (2011) menyatakan bahwa peran jenis laki-laki dan perempuan sebagai pola perilaku individu masing-masing jenis laki-laki dan perempuan, yang disetujui dan diterima organisasi dengan siapa individu diidentifikasi.

Mahasiswa berorganisasi merupakan bagian penting dari aktivitas perguruan tinggi. Selanjutnya Kimmel (dalam Fajar, 2002) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa sebagai, yaitu:

a. Identitas ego mencapai kematangan.

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam meliputi peran seksual dan peran dalam tugas organisasi yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa sebagai pemuda akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa akan mencari dukungan sosial dalam peran-perannya melakukan hubungan sosial sehingga perannya semakin dimantapkan.

b. Peningkatan hubungan interpersonal.

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dan berteman dengan orang lain yang memiliki berbagai keunikan untuk menambah pengalaman. Mahasiswa sebagai seorang pemuda dapat membina komunikasi dengan orang tuanya seperti teman. Masa-masa pemberontakan di masa remaja telah berlalu dan dapat betugas sama dengan orang tuanya seperti teman, menerima pemikiran orang tuanya dan mempertimbangkan baik buruknya.

c. Memperdalam minat-minatnya.

Para mahasiswa mampu menemukan minat untuk ditekuni. Ketertarikan timbul karena kepuasan yang diperoleh setelah menekuni minat tersebut.

d. Pemahaman nilai.

Kemasakan filsafat moral telah mencapai kesempurnaan, dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai-nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai masyarakat sehingga tercapai nilai moral baru yang dianutnya secara pribadi.

e. Tumbuhnya empati.

Mahasiswa dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain, merasakan penderitaan orang lain, kemiskinan orang lain, ataupun kegembiraan orang lain.

Mahasiswa adalah pemuda yang memiliki karakteristik dengan identitas ego yang mencapai kematangan, memiliki hubungan interpersonal yang semakin baik, memiliki pendalaman setiap minat, memahami nilai-nilai, dan memiliki rasa empati. Dengan karakteristik yang dimiliki tersebut, mahasiswa mampu untuk terjun di masyarakat dan mulai dapat melihat dunia luar dengan perbedaan-perbedaan dan berbagai keanekaragaman yang menjadi modal bagi mahasiswa dalam perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social control*.

Mahasiswa yang berorganisasi sendiri merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa. [Robbins](#) (2006) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah pimpinan organisasi yang relatif dapat diidentifikasi, yang bertugas atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam organisasi.

B. Hardiness

1. Pengertian *Hardiness*

Khohaba, dkk (2001) yang menyatakan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi (*hardiness*) senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetisi dalam bekerja. Peran kepribadian dalam hal ini adalah mempengaruhi perilaku dan kognisi individu dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, termasuk pula perilaku dan usaha individu ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Gonella (1999) menjelaskan bahwa ketangguhan pribadi adalah kemampuan individu atau kekuatan melawan stressor. Individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah akan merasakan stress yang lebih besar dibanding individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi. Dalam situasi yang sama individu yang ketangguhan pribadinya tinggi menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah sedangkan individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah menunjukkan pertahanan diri defensif.

Hadjam (2004) menyatakan ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stres.

Hadjam (2004) menunjukkan bahwa ketangguhan pribadi mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungan untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Individu yang tangguh mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, masalah dengan tabah. Tidak mudah goyah, bimbang, takut dan kehilangan nyali. Individu yang tangguh tahan mengalami tekanan, penderitaan, dan kemalangan. Individu tangguh tidak mundur dan putus asa menghadapi cobaan dan petaka kehidupan (Hardjana, 1994).

Kepribadian yang tangguh merupakan keadaan diri yang membuat orang itu memiliki ketabahan dan daya tahan, lazimnya disebut *hardiness*. Orang yang tahan banting atau memiliki *hardiness* mampu menghadapi dan menerima kesukaran, kesulitan, masalah dengan tabah. Orang yang memiliki kepribadian ini tahan mengalami tekanan, penderitaan dan kemalangan. Orang yang berprilaku tidak tahan banting lebih mudah terkena daripada orang yang tahan banting. Hal ini terjadi karena pola pemikiran yang berbeda terhadap suatu peristiwa.

Kobasa dkk (1982) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *hardiness* adalah suatu konstelasi dari karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber perlawanan untuk menghadapi tekanan-tekanan dalam hidup yang mengakibatkan stres. *Hardiness* menjadi suatu karakteristik kepribadian yang

menyebabkan individu menjadi lebih kuat, tahan, dan optimis untuk menghadapi tekanan, dalam hal ini tekanan dalam menjalankan tugas organisasi.

Individu yang mengalami stress tinggi yang berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang relatif lama tetapi tetap sehat, memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dengan individu yang menjadi sakit. Lebih lanjut Kobasa (2001) menjelaskan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakter, yaitu :

- a. Memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup.
- b. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi.
- c. Memandang perubahan sebagai tantangan, kesempatan daripada sebuah ancaman.

Pengalaman dengan serangkaian keyakinan ini individu yang tangguh ditemukan menilai situasi yang mengancam menjadi kurang menakutkan sehingga meminimalkan timbulnya tekanan. Menurut Hadjam (2004) ketangguhan pribadi merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Khohaba, dkk (2001) organisasi dapat mempengaruhi ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada anggotanya, karena organisasi dapat menstimulus individu untuk senang bekerja keras dan individu dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan. Organisasi merangsang individu dengan ketangguhan

pribadi (*hardiness*) senang membuat keputusan dalam organisasi dan melaksanakannya.

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* menurut Florian, dkk (1995) antara lain :

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, dengan kemampuan individu merencanakan hal yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa hal terbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Adapun faktor-faktor yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* (Bissonnette, 1998) antara lain:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experience*)

Non-kontingensi antara tindakan seseorang dan kejadian eksternal, atau kelonggaran kontrol, seperti yang telah ditunjukkan penyebab depresi dan pasif. Memiliki penguasaan perasaan, adalah hasil dari kontingensi antara tindakan dan hasil telah terbukti berhubungan dengan peningkatan ketahanan anak-anak. Lingkungan terstruktur (prediktabilitas), selain

strategi seperti gradasi (menggunakan langkah-langkah kecil untuk dicapai tantangan *grade* dan pilihan (memaksimalkan jumlah pilihan yang diberikan kepada seorang anak) memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan rasa kontrol atas dunia mereka.

Dengan adanya pengalaman kita bisa berbuat sesuatu untuk mempengaruhi suatu, peristiwa, atau individu. Memiliki pengalaman menguji kemampuan kita, sejauh mana kita mampu menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Akhirnya pengalaman untuk menguji daya tahan dan ketabahan kita untuk menderita: kelaparan, kesakitan, ketakutan, dan kemalangan. Pengalaman-pengalaman ujian semacam itu dapat ikut mampu mengembangkan ketangguhan pribadi atau *hardiness*.

b. Perasaan yang positif (*feeling of positivity*)

Selain memberikan kesempatan eksplisit untuk penguasaan pengalaman, hubungan orangtua yang hangat tidak langsung meningkatkan penguasaan seseorang melalui peningkatan eksplorasi. Peduli, mencintai dan memimpin untuk melihat dirinya sebagai dicintai dan berharga akan memberikan persepsi diri yang positif, anak menerima sebagian dari orang lain, memberikan dasar yang aman untuk eksplorasi dunia. Penelitian longitudinal menyelidiki, peran faktor keluarga dalam melindungi individu dari keterpurukan telah konsisten menunjukkan bahwa kehadiran, hubungan yang positif, peduli dan hangat setidaknya dengan satu orangtua menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan selaras dengan

kebutuhan individu memberikan kontribusi untuk pengembangan profil tangguh.

c. Gaya Pengasuhan (*parental explanatory style*)

Mengajar anak-anak pra-sekolah untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan kognitif adalah tugas yang sulit karena proses kognitif mereka tidak cukup dikembangkan untuk terlibat dalam jenis kegiatan ini. Pada usia dua tahun, kausal atribusi dapat diungkapkan dengan kata (dalam Bissonette, 1998). Kemampuan ini sebagian dikembangkan oleh pemodelan gaya orang lain, terutama orangtua. Hesse dan Cicchetti (dalam Bissonette, 1998) berpendapat bahwa individu mampu mengasimilasi emosional repertoar, bahasa, dan mengasimilasi gaya orangtua mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu penguasaan pengalaman, perasaan yang positif, gaya pengasuhan, faktor dari dalam diri individu itu sendiri seperti kemampuan individu untuk membuat rencana yang realistis, memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, keterampilan individu berkomunikasi.

3. Aspek-aspek *Hardiness*

Individu yang mempunyai kepribadian tanggu atau tahan banting dianggap dapat menjaga kondisi tetap sehat meskipun mengalami kejadian-kejadian yang penuh tekanan. Ada beberapa aspek *hardiness* menurut Kobasa (2006) yaitu:

a. Komitmen (*commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dilakukan atau dihadapi. Orang yang memiliki komitmen, mempunyai suatu tujuan yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menemukan makna dari peristiwa, hal dan orang-orang di lingkungan mereka.

Individu yang mempunyai komitmen mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan tekanan. Individu yang tangguh memiliki rasa bertujuan (*a sense purpose*) dalam hidup. Karena itu hidupnya mempunyai arah dan tujuan untuk dijalani dengan keyakinan serta gairah. Rasa bertujuan tersebut membuat individu tangguh tidak mudah menyerah, mundur, dan putus asa. Demi tujuan hidup, segala hambatan, halangan, dan masalah dengan berbagai cara, dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan orang lain, dicoba diatasi dan diselesaikan (Hardjana, 1994).

Individu yang tinggi pada aspek komitmen ini akan berkomitmen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, keluarga, dan rendah diri. Dengan tidak adanya *alienated*, komitmen tercermin dalam kemampuan seseorang untuk terlibat, dari pada merasa terasing. Dari titik pandang eksistensial, dimensi ini merupakan rasa dasar seseorang layak, tujuan, dan akuntabilitas, yang melindungi terhadap kelemahan sementara di bawah kesulitan (dalam Bissonnette, 1998). Sebaliknya, individu yang *alienated* akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, karena mereka memandang hidup sebagai suatu yang

membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindar dari berbagai aktifitas. Individu yang *alienated* akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki,

b. Kontrol (*control*)

Kontrol adalah kecenderungan seseorang untuk memengaruhi atau mengontrol peristiwa-peristiwa yang dialami dengan berbagai pengalaman. Individu yang memiliki kontrol kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya daripada individu yang memiliki kontrol rendah. Individu dengan kontrol yang tinggi akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu dengan kontrol rendah.

Kontrol (sebagai kontras dengan ketidakberdayaan) merangkum keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mempengaruhi jalannya peristiwa (Kobasa, dkk, 2006). Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya.

Individu yang kuat dalam kontrol percaya bahwa mencoba mempengaruhi hasil penyelesaian masalah sehingga membuat individu lebih cenderung mengarah pada hasil yang berarti dari pada tenggelam oleh ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan (Kobasa, dkk, 2006). *Powerlessness* adalah perasaan pasif dan akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan atau tekanan

c. Tantangan (*challenge*)

Tantangan adalah keyakinan seseorang bahwa perubahan yang terjadi merupakan sesuatu yang normal dan antisipasi terhadap adanya perubahan lebih dapat merangsang terjadinya pertumbuhan daripada ancaman terhadap rasa keamanan diri.

Keluwesan kognitif menjadikan individu terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian individu memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Menurut Maddi dan Kobasa (1984) tantangan mencerminkan jangka pandangan hidup yang memungkinkan individu untuk melihat

perubahan sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan daripada ancaman rasa keamanan atau kelangsungan hidup seseorang.

Individu yang tangguh melihat kesulitan dan masalah bukan sebagai hambatan tetapi sebagai tantangan. Bagi orang yang tangguh, pasang surutnya kehidupan, bukan merupakan kekacauan melainkan kesempatan untuk tumbuh. Perubahan bukan faktor pengguncang keamanan, melainkan kemungkinan untuk menjadi lebih baik (Hardjana, 1994).

Individu yang kuat dalam tantangan percaya bahwa ia berhak untuk kenyamanan dan keamanan. Sebaliknya, individu melihat perubahan sebagai alam dan kesempatan untuk, terus tumbuh dengan apa yang dipelajari melalui pengalaman negatif maupun pengalaman positif (Kobasa dkk, 1984). Sedangkan, individu yang *threatened* menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena kestabilan adalah kewajaran dan ia khawatir dengan adanya perubahan karena dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman dan menganggap bahwa perubahan itu sebagai ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak bisa menyambut dengan baik perubahan atau memandang perubahan sebagai ancaman daripada sebagai tantangan, dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran.

Bower (2008) mengungkapkan tiga aspek orang yang memiliki *hardiness* yaitu:

- a. Percaya bahwa mereka bisa mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.
- b. Memiliki perasaan yang dalam atau rasa komitmen yang tinggi terhadap semua kegiatan yang ada dalam hidupnya.
- c. Menganggap perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa aspek *hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek *control*, *commitment*, *challenge*. *Control* yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan dilindungi sekitar, *commitment* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

4. Ciri-ciri *Hardiness*

Gardner (199) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*), antara lain:

- a. Sakit dan senang merupakan bagian hidup

Individu yang memiliki kepribadian hardines menganggap sakit dan senang atau kejadian baik ataupun buruk sebagai bagian dari hidup dan individu mampu untuk melewatinya.

b. Kepemimpinan

Individu yang memiliki kepribadian hardines mampu bertahan dalam keadaan yang tertekan. Individu ini mampu mengendalikan sebuah komitmen terhadap pekerjaan.

c. Memiliki daya pikir yang tinggi

Individu yang memiliki kepribadian hardines mempunyai pemikiran yang kreatif. Individu ini juga memiliki daya cipta dan cara-cara untuk memecahkan permasalahan.

d. Penolakan/Rejection

Individu yang memiliki kepribadian hardines tidak mudah menyerah terhadap kegagalan yang dialami.

e. Perspektif

Individu yang memiliki kepribadian hardines memiliki pandangan hidup yang luas ketika melihat suatu hal tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan ciri-ciri dari hardiness yaitu sakit dan senang merupakan bagian hidup, kepemimpinan, pemilki daya pikir yang tinggi, penolakan, perspektif.

C. Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa latin organum yang berarti alat atau badan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Julitriarsa (1998) mengungkap pada dasarnya ada 3 ciri khusus dari suatu organisasi, yaitu: adanya kelompok manusia, kerjasama yang harmonis, dan kerjasama tersebut berdasar atas hak, kewajiban serta tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Menurut Fajar dan Effendy (1992) organisasi adalah suatu sistem yang mapan dari mereka yang betugas sama untuk mencapai tujuan bersama melalui suatu jenjang dan kepangkatan pembagian tugas. Kemudian Menurut Fajar dan Effendy (1992) mengatakan bahwa organisasi adalah merupakan suatu sistem yang dibentuk atas kepentingan bersama yang dimana atas dasar kepentingan tersebut maka timbullah perilaku organisasi.

[Robbins](#) (2006) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah bpimpinan organisasi yang relatif dapat diidentifikasi, yang betugas atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau seorganisasi tujuan.

Selanjutnya Wexley & Yukl (2003) menambahkan bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antar manusia yang diikutsertakan dalam aktivitas dimana satu sama lainnya saling tergantung untuk satu tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan organisasi ialah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam organisasi-organisasi, yang betugas sama untuk

mencapai tujuan bersama atau juga sistem tugas sama antara dua orang atau lebih. Dalam membentuk atau menentukan sebuah organisasi harus diperhatikan ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri organisasi merupakan beberapa hal yang harus ada. Ciri-ciri organisasi menurut Siswanto (2007) yaitu :

1. Suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.
2. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*) dan tujuan (*goal*).
3. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap organisasi harus mempunyai tiga unsur dasar yaitu sekelompok orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama. Jadi, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa organisasi adalah sekelompok manusia yang bekerja sama, dimana kerja sama tersebut dicanangkan dalam bentuk struktur organisasi atau gambaran skematis tentang hubungan kerja, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa (Sukirman, 2004). Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa diperguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri (Sudarman, 2004).

Hal ini dikuatkan oleh Kepmendikbud RI. No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, bahwa: Organisasi kemahasiswaan intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Sedangkan menurut Sukirman (2004), organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan tidak wajib atau pilihan yang penting diikuti oleh setiap mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Pilihan Kegiatan ekstrakurikuler harus sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa karena kegiatan tersebut merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai calon intelektual di masyarakat nantinya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan

kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa di tingkat jurusan, fakultas dan universitas. Tujuannya untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan serta membentuk kepribadian mahasiswa.

Bertitik tolak dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi yaitu mahasiswa yang secara aktif menggabungkan diri dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, menyalurkan bakat, memperluas wawasan dan membentuk kepribadian mahasiswa seutuhnya. Setelah kesemua itu diperoleh oleh mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan pribadinya (*hardiness*).

Organisasi kemahasiswaan diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Sukirman (2004) menyebutkan organisasi kemahasiswaan terdiri dari:

- a. Organisasi kemahasiswaan intra-universitas, atau disebut juga organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan. Bentuk-bentuk organisasi intra-universitas ini antara lain:

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), merupakan wadah atau badan normatif dan perwakilan tertinggi mahasiswa dengan tugas pokok mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler pada perguruan tinggi.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan,

minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat.

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat akademis, penalaran keilmuan yang sesuai dengan program studi pada jurusan.

- b. Organisasi kemahasiswaan ekstra-universitas, yaitu organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi, biasanya karakteristik dari organisasi ini lebih kepada pengabdian masyarakat untuk menunjukkan eksistensi seorang mahasiswa sebagai *agent of change*, *agent of social control*, dan *human transformer*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa yang secara umum terbagi dalam dua jenis, yaitu organisasi kemahasiswaan intra-universitas yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan ekstra-universitas yang berkedudukan di luar perguruan tinggi. Didalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap organisasi intra-universitas yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa. Secara khusus organisasi yang terlibat dalam penelitian ini yaitu organisasi mahasiswa yang nuansa keteteran dan organisasi mahasiswa yang bernuansa pecinta alam.

3. Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam

Pada mulanya pencinta alam ini adalah bagian dari kepanduan (pramuka), karena salah satu tujuan dari kegiatan – kegiatan kepramukaan yang bersentuhan dengan lingkungan adalah untuk membentuk kepedulian anggotanya terhadap

lingkungan, agar kelestarian lingkungan tetap terpelihara, namun seiring dengan makin luasnya kajian dan kegiatan di kepecintaalaman maka organisasi ini berdiri sendiri terpisah dari kepanduan.

Setelah terpisah dari kepanduan maka lahirlah berbagai macam organisasi kepecintaalaman baik yang dibidani oleh akademisi kampus seperti Mapala UI, KMPA Ganesha ITB, Mahacita dan Jantera UPI, Wanala Unair, Siklus ITS, Brimpals UMP Palembang, dan lain-lain, maupun masyarakat, seperti WWF, Grend Peace, Wanadri yang merupakan oraganisasi kepecintaalaman tertua di Indonesia, Kanopi, Plantagama, Walhi, Konus, Kelana, Pencinta alam Gappeta dan lain – lain. Untuk organisasi mahasiswa pecinta alam di UMA sendiri ada tiga yaitu Mahasiswa Pecinta Alam, Lex Natural dan Gemar Alam Psikologi.

Banyak sumber yang menerangkan tentang pengertian dari pencinta alam, salah satunya adalah orang atau kelompok yang melakukan pekerjaan mencintai, menikmati, menyelidiki, dan berpetualang dengan alam (Sarasehan Nasional Himapala ITENAS, 1996). Seorang mahasiswa pencinta alam senantiasa komitmen dengan pendiriannya untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian alam semesta. Walaupun mahasiswa pencinta alam menikmati, menyelidiki dan berpetualang dengan alam, namun sejak awal masa pembentukan kepribadian kaderisasi mahasiswa pencinta alam saat mengikuti pendidikan dasar yang menekankan tentang prinsip-prinsip tentang bagaimana kita memandang alam dan lingkungan, dan bagaimana prilaku kita terhadap alam, dan bagaimana kita memanfaatkan alam dan lingkungan serta bagaimana menjaga dan melestarikannya.

Dasar-dasar tersebut ditanamkan secara kokoh kepada kader mahasiswa pencinta alam dalam pergaulannya dengan alam itu sendiri. Sesungguhnya dunia kepencaalamatan menyediakan sekian banyak aspek, yang mampu memberikan nilai positif bagi kesadaran diri khususnya serta kehidupan manusia pada umumnya. Kepencaalamatan adalah sebuah sistem nilai dan juga merupakan jalan hidup, sementara kegiatannya bergumul dengan alam terbuka adalah satu dari sekian banyak bentuk ekspresi dirinya dalam mengapresiasi alam dalam kehidupan. Menikmati alam, menyelidiki alam, mengembara di alam adalah bentuk dan media kegiatan tetapi sama sekali bukan tujuan itu sendiri, karena tujuannya adalah mencari bentuk dan hubungan esensial antara manusia sebagai khalifah, serta alam yang memberinya energi hidup.

Asas kepencaalamatan adalah sebuah nilai, sementara kegiatan di alam terbuka seperti ibadah ritual bagi seorang yang bergelut dengan alam. Proses regenerasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah organisasi begitu pula organisasi pencinta alam. Organisasi pencinta alam baik di kampus atau masyarakat senantiasa melaksanakan proses regenerasi yang biasanya disebut pendidikan dan latihan dasar (Diklatsar), kegiatan ini merupakan tahapan awal dari rangkaian proses pendidikan bagi anggota baru dan selalu mendapatkan porsi utama untuk dilaksanakan.

Sebagai organisasi pendidikan yang menggunakan alam dan lingkungan sebagai medianya, maka dalam melakukan kegiatannya senantiasa melaksanakan kaidah dan aturan yang berlaku di alam. Rumusan – rumusan dibuat dalam mengembangkan kepencaalamatan ke depan, salah satunya dibuatlah kode etik

pencinta alam di seluruh Indonesia yang mengikat setiap organisasi pencinta alam baik di kampus maupun di luar kampus (masyarakat), yaitu sebagai berikut :

1. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memelihara alam sebagaimana mestinya
3. Mengabdikan kepada bangsa dan tanah air
4. Menghormati tata kehidupan masyarakat
5. Mempererat tali persaudaraan
6. Berusaha saling membantu di antara sesama manusia dalam rangka mewujudkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Organisasi Mahasiswa Teater

Organisasi Mahasiswa Teater adalah wadah mahasiswa yang memfasilitasi minat dan bakat mahasiswa dalam bidang seni kreasi yang didalamnya meliputi puisi, drama, dan kreativitas mahasiswa. Organisasi teater merupakan organisasi yang terus menerus melakukan upaya pelestarian kesenian daerah maupun nasional.

Kelompok teater modern di Indonesia yang memiliki karakter berbeda dengan kelompok teater umumnya adalah kelompok teater kampus. Kelompok yang menggunakan fasilitas dan berbasis di dalam kampus suatu perguruan tinggi. Pola keorganisasian dan keanggotaan sebagaimana wadah organisasi bakat mahasiswa lainnya. Kepengurusan berganti satu-dua tahun dengan keanggotaan yang silih berganti dan tambal sulam setiap tahunnya. Secara struktural berada di bawah naungan pembantu rektor III sebagai unit kegiatan mahasiswa dan berada

di bawah pembantu dekan III atau Ketua jurusan bila mengatasnamakan fakultas atau jurusan tertentu.

Secara rutin dalam setiap tahun, teater kampus menggelar pertunjukan di kampus. Potensi Teater Kampus Perkembangan teater Indonesia tak lepas dari modal dasarnya; daya tahan dan mutu karya generasi penerusnya. Kampus dan teater kampus dalam sejarah panjangnya menjadi kontributor utama bagi perkembangan regenerasi teater di Indonesia.

Meskipun ada sejumlah teater kampus yang memiliki capaian artistik yang dapat disejajarkan dengan karya seniman „profesional” non-kampus, namun itu sangat tergantung pada suatu massa dimana muncul anggota yang memiliki daya juang yang tinggi. Lalu kemudian secara institusional, keberadaannya tak dapat terus menerus diakomodir oleh sistem keorganisasian di kampus. Artinya, limit masa perkuliahan dan orientasi berteatr anggota, menjadi faktor utama terjadinya pasang surut semangat dalam menjaga kesinambungan kualitas produksi karya mereka.

Dilema eksistensial yang dihadapi terus menerus oleh anggotanya, berdampak pada citra teater kampus yang seringkali menjadi kegiatan yang tidak berakar dan tidak terbuka. Hanya semakin menegaskan pandangan stereotipe masyarakat bahwa pentas teater itu aneh, sensasional, pelakunya malas, gembel, keras kepala yang sulit menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya. Lengkap sudah stigma masyarakat pada teater ketika pelakunya tidak mampu mewakili kegelisahan masyarakatnya.

Dengan kondisi organisasi teater di perguruan tinggi yang mengalami pasang surut seperti saat ini sangatlah dibutuhkan *hardiness* pada setiap anggota organisasi teater di perguruan tinggi sehingga bisa menghasilkan karya-karya yang luar biasa untuk bangsa Indonesia.

D. Perbedaan *Hardiness* Anggota Organisasi Ditinjau Dari Jenis Organisasi

Mahasiswa

Sukirman (2004) mengemukakan mahasiswa yang tergabung menjadi anggota organisasi kemahasiswaan intra-universitas. Dimana dalam proses pengkaderan organisasi mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi yaitu pendidikan dasar, pelatihan kepemimpinan dan manajemen diri maupun organisasi, kegiatan musyawarah organisasi yang terstruktur dan terencana dengan matang, serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat membuat acara internal organisasi dan acara yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara luas.

Sukirman (2004) mengatakan aktivitas yang dilakukan anggota organisasi yang tergabung dalam organisasi merupakan aktivitas kurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan aktivitas yang membentuk banyak keterampilan pada mahasiswa berorganisasi yaitu *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* sendiri dibangun dari banyaknya rangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh mahasiswa. Dalam dunia Perguruan Tinggi kegiatan ekstrakurikuler pada mahasiswa dilaksanakan dengan mahasiswa aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang ada dikampus.

Dalam sebuah organisasi, mahasiswa terlibat kegiatan-kegiatan yang banyak menyita waktu, ide, energi bahkan biaya. Banyak dari kegiatan dari organisasi kemahasiswaan merupakan kegiatan yang tidak secara formal diwajibkan bagi anggotanya tetapi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ketangguhan pribadi anggotanya saat terlibat. Situasi-situasi yang dihadapi sangat banyak berhadapan dengan serangkaian permasalahan yang menuntut anggotanya memiliki *hardiness* untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.

Organisasi pecinta alam dan organisasi teater yang diikuti mahasiswa sebagai anggota memiliki rangkaian kegiatan yang berbeda-beda sehingga akan menghasilkan ketangguhan pribadi yang berbeda pula pada anggotanya. Organisasi teater yang cenderung memiliki kegiatan yang menyentuh sisi emosional dan emosional tampak berbeda jelas dengan organisasi pecinta alam yang memiliki kegiatan yang cenderung pada aktivitas fisik dan pengoptimalan kinestetik anggotanya.

Mahasiswa yang tergabung menjadi anggota organisasi teater dan anggota organisasi pecinta alam pastilah memiliki kegiatan dan tekanan yang berbeda dalam proses berorganisasi. Pengalaman ini yang membentuk mahasiswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilakunya dalam mencapai tujuannya dan itu memerlukan kepribadian yang tangguh.

Terlihat ada perbedaan *hardinnes* pada anggota organisasi teater dan organisasi pecinta alam, dimana anggota organisasi teater dalam berkegiatan cenderung menekankan pada aspek *challenge* (perubahan) sikap dalam

memainkan peran dan drama dikegiatan teater sedangkan anggota organisasi pecinta alam cenderung menekankan pada aspek *control* (kendali) dimana dalam berkegiatan organisasi pecinta alam cenderung harus memiliki kendali yang kuat baik mental maupun fisik karena kesalahan sedikit saja bisa mengakibatkan cedera.

Komitmen yang kuat juga harus dimiliki oleh anggota masing-masing organisasi. Komitmen anggota organisasi teater harus berani berkomitmen memainkan peran-peran diluar karakter dirinya dan anggota organisasi pecinta alam haruslah berkomitmen untuk selalu bisa *survive* di alam dan itu memerlukan proses latihan yang cukup panjang. Perbedaan kegiatan antara organisasi teater dan organisasi pecinta alam dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Kegiatan

Perbedaan Kegiatan					
Anggota Organisasi Teater	Tujuan Kegiatan	Ciri-Ciri <i>Hardiness</i>	Anggota Organisasi Pecinta Alam	Tujuan Kegiatan	Ciri-Ciri <i>Hardiness</i>
Pelatihan Dasar	Menjadi anggota organisasi		Pelatihan Dasar	Menjadi anggota organisasi	
Teater Drama	Melatih anggota untuk bisa melakukan penampilan panggung teater/drama	Memiliki kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri	Pelatihan Fisik	Menjaga stamina dan mempersiapkan fisik anggota sebelum terjun kelapangan.	Memiliki Kemampuan fisik dan manajemen lapangan
Tarian	Melatih anggota melakukan		<i>Survive</i>	Melatih mental dan keterampilan	Memiliki Kemampuan

	tarian tradisional			an anggota untuk bisa bertahan hidup.	bertahan hidup disituasi terbatas
Pelatihan Peran/karakter	Membina anggota memerankan karakter-karakter selain karakter aslinya.		Pelatihan Kepemimpinan	Melatih jiwa kepemimpinan anggota.	Memiliki Kemampuan kepemimpinan yang baik

Perbedaan Kegiatan

Anggota Organisasi Teater	Tujuan Kegiatan	Ciri-Ciri <i>Hardiness</i>	Anggota Organisasi Pecinta Alam	Tujuan Kegiatan	Ciri-Ciri <i>Hardiness</i>
Pelatihan Pembuatan Konsep	Melatih anggota untuk bisa membuat konsep sebelum penampilan.	Memiliki Daya pikir yang baik	Manajemen Organisasi	Melatih anggota untuk bisa menjalankan sistem organisasi.	Memiliki Kemampuan pengelolaan organisasi
Pelatihan ekspresi	Melatih anggota untuk mendalami ekspresi karakter diberbagai situasi.	Kemampuan pengendalian emosi dan ekspresi	Diskusi	Menambah wawasan dan melatih kemampuan argumentasi anggota.	Memiliki Kemampuan berkomunikasi dan daya pikir yang baik

Pembinaan Paduan Suara	Melatih anggota untuk ikut serta dalam paduan suara.		Beda Film	Melatih pemikiran kritis anggota.	Memiliki Daya pikir yang baik
------------------------	--	--	-----------	-----------------------------------	-------------------------------

Sumber : Bagian Pengkaderan Temasi dan Gasi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa anggota organisasi pecinta alam memiliki karakteristik kemampuan *hardiness* yang lebih baik daripada anggota organisasi teater. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mahmudah (2009) tentang *hardiness* bahwa setiap perempuan memiliki *hardiness* yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Disimpulkan bahwa perbedaan kegiatan anggota organisasi teater dan organisasi pecinta alam dalam meningkatkan *hardiness* pada anggota organisasinya terletak pada penekanan aspek *hardiness* yang di dalam organisasi tersebut. Organisasi teater menekankan pada aspek kendali (*control*) sedangkan organisasi pecinta alam menekankan pada aspek tantangan (*challenge*). Dari kegiatan tersebut bisa dilihat bahwa anggota organisasi pecinta alam lebih baik ketangguhan pribadinya (*hardiness*) dibanding anggota organisasi teater.

Schultz (dalam Hadjam, 2004) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat *hardiness* yang berbeda-beda sesuai kepribadiannya. Mahasiswa yang menjadi anggota organisasi pecinta alam memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi dan memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam mengendalikan situasi dan melawan tekanan dalam berorganisasi. Sedangkan

mahasiswa yang menjadi anggota organisasi teater memiliki *hardiness* yang rendah dan tidak mampu mengendalikan situasi dan tekanan dalam organisasi.

Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda termasuk *hardiness* terutama dalam menghadapi tekanan. Mahasiswa yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan menghadapi semua tuntutan dan tantangan dalam berorganisasi sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki *hardiness* dalam dirinya, akan kurang atau bahkan tidak bertahan untuk menjalani aktivitas dalam organisasi sehingga dapat memunculkan keinginan untuk menghentikan usahanya.

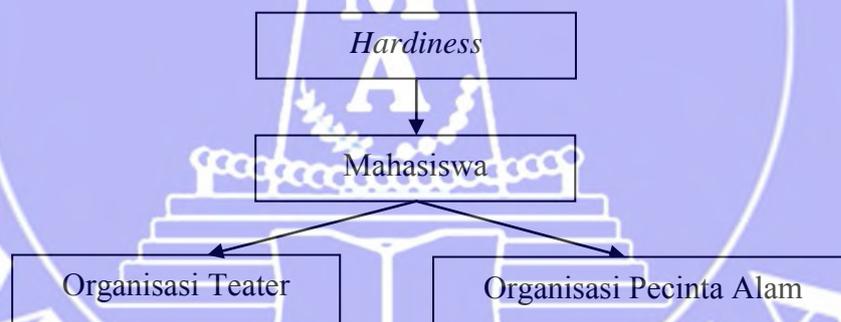
Kobasa (2001) mengemukakan bahwa *hardiness* melibatkan tiga keyakinan yang saling berhubungan, yaitu bahwa dalam setiap hal yang dihadapi pasti terdapat hal-hal yang menarik dan berguna (*commitment*), bahwa anggota organisasi dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidup jika mau mencobanya (*control*), dan bahwa kehidupan yang seringkali berubah adalah hal yang wajar terjadi (*challenge*). Keyakinan– keyakinan tersebut akan mempengaruhi bagaimana seorang anggota organisasi memaknakan situasi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam melakukan suatu pekerjaan dalam organisasi.

Santrock (2003) mengatakan ketangguhan (*hardiness*) adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan. Dari kegiatan-kegiatan yang berbeda yang dilakukan oleh organisasi yang berbeda tersebut akan

berdampak pada pribadi anggotanya, khususnya ketangguhan pribadi atau *hardiness* yang dimiliki oleh anggotanya.

Karena itu peneliti tertarik meneliti perbedaan *hardiness* ditinjau dari jenis organisasi. Khususnya pada anggota organisasi teater dan organisasi pecinta alam di Universitas Medan Area.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu ada perbedaan *hardiness* pada anggota organisasi dengan jenis organisasi yang berbeda di Universitas Medan Area, dengan asumsi *hardiness* anggota organisasi pecinta alam lebih tinggi dari pada *hardiness* anggota organisasi teater.